

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING PERAWATAN WAJAH BERJERAWAT MANUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMKN 1 BUDURAN

Dini Antika Ningrum

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Email: dini.19031@mhs.unesa.ac.id

Biyani Yesi Wilujeng¹, Maspiyah², Sri Dwiyantri³

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Email : biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Kontekstual yakni model pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dari mata pelajaran dengan kehidupan keseharian teruntuk berlatih dalam pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini guna mengetahui 1) Keterlaksanaan sintak pembelajaran kontekstual, 2) Peningkatan hasil belajar perawatan wajah berjerawat secara manual siswa, 3) Respon siswa pada model pembelajaran kontekstual. Jenis penelitian ini yakni penelitian pre-eksperimen bersama rancangan pretest-posttest group design. Subjek penelitian siswa kelas XI-Beauty Therapy di SMKN 1 Buduran yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Metode pengumpulan data mempergunakan data hasil observasi, hasil tes belajar kognitif dan psikomotor, serta angket. Analisis data pada penelitian ini dijalankan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan 1) Terlaksananya sintaks pembelajaran kontekstual dengan presentase 93.8% pada pertemuan I serta 98.3% pada pertemuan II yang mana termasuk kategori sangat baik sehingga sintaks terlaksana dengan baik, 2) Berdasarkan uji-t berpasangan pada pre-tes dan pos-tes didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 yang mana tidak melampaui 0,05, yang memberi tanda bahwasanya melalui model pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan cara signifikan dengan peningkatan hasil belajar pada nilai rerata pre-tes ke pos-tes yakni dari 67.3% ke 89.6%. Presentase tingkat keberhasilan siswa pada tes psikomotorik yakni 100%. 3) Respon siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ditunjukkan dengan nilai presentase 83.3% bersama kategorinya sangat baik. Berdasar kepada hasil penelitian, sintaks pembelajaran kontekstual terlaksana dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual baik pada pertemuan pertama dan kedua dengan respon yang sangat baik.

KataKunci : Pembelajaran Kontekstual, perawatan wajah berjerawat manual, penelitian pre-eksperimen.

Abstract

Contextual, Teaching, and Learning is a learning design that connects knowledge from subjects with daily life to practice solving problems. This study aims to determine 1) the implementation of contextual, teaching, and learning syntax, 2) improvement of student's learning outcomes of manual acne facial treatment, 3) student responses to the contextual, teaching, and learning design. It was a pre-experimental research and use pretest-posttest group design. The research subjects were students of class XI-Beauty Therapy at SMKN 1 Buduran which was carried out in 2 meetings. Data collection methode include observation results, cognitive and psychomotor learning test results, and questionnaires. The results of this research show 1) The syntax of contextual, teaching, and learning was implemented with percentage of 93.8% in the first meeting and 98.3% in the second meeting and it is in the outstanding category means the syntax is implemented well, 2) With paired t-tests on pre-test and post-test The significance value obtained (2-tailed) is 0.001, which is smaller than 0.05, which indicates that the contextual learning model has a significant difference in increasing learning outcomes in the average pre-test to post-test scores, namely from 67.3% to 89.6%. The percentage of student success rate on the psychomotor test is 100%. 3) Student responses to the application of the contextual, teaching, and learning design are shown by a percentage score of 83.3% which mean it is also in outstanding category. Based on the research results, contextual, teaching, and learning syntax was implemented and there was an improvement in student learning outcomes using the contextual learning model at both the first and second meetings with very good responses.

Keywords : Contextual, teaching, and learning; Manual Acne Facial Treatments, pre-experimental design.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni bidang yang tak akan pernah terhindari pembahasannya pada waktu ke waktu.

Pendidikan mengemban peranan yang sangat penting teruntuk kehidupan bangsa. Kemajuan maupun kemunduran suatu negara tidak terlepas melalui

sejauh apa mutu pendidikan tersebut. Menurut Buchori (2018), pendidikan dapat dikatakan dengan baik jikalau pendidikan tersebut tidak sebatas mempersiapkan para siswanya teruntuk memperoleh sebuah profesi ataupun jabatan, melainkan untuk melakukan penyelesaian pada berbagai yang dilaluinya di kehidupan sehari – hari.

Pendidikan yakni kegiatan yang sangat krusial bagi mempersiapkan anak-anak agar mampu melalui kehidupannya pada masa yang akan datang (Izzabella, & Amin, 2018). Guru dalam peranannya menjadi pendidik mengemban peranannya dengan penting teruntuk keberhasilan peserta didik saat memperoleh pendidikan di sekolah. Karena itu, guru diharuskan untuk melakukan perencanaan secara baik pada aspek metode, strategi ataupun model pembelajaran yang cocok untuk dipergunakan sehingga tujuan pembelajaran mampu tergapai (Firdaus & Afriansyah, 2016). Sementara pembelajaran berdasar kepada ungkapan Susanto (2013: 26) yakni kegiatan kompleks yang dilakukan guru membentuk lingkungan supaya siswa mau untuk menjalani proses belajar. Istilah aktivitas kompleks tak mampu diartikannya dalam pengertian penyampaian akan pengetahuan dengan cara lisan ataupun tertulis, tetapi melebihi dari itu, yakni membentuk keadaan agar siswa mampu belajar dengan kondusif, memberi bimbingan pada siswa ketika belajar, memberi motivasi pada siswa dalam belajar, serta memberi nilai pada hasil kegiatan belajar yang sudah ddijalankan oleh siswa.

Sekolah menengah kejuruan dilaksanakan untuk memajukan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bersosialisasi dan mempersiapkan peserta didik supaya mencapai kualifikasi untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah menengah kejuruan haruslah diselenggarakan dengan baik.

Salah satu mata pelajaran utama yang dididikkan pada jurusan tata kecantikan kulit kelas Spa di SMKN 1 Buduran adalah elemen perawatan kulit wajah berjerawat secara manual yang juga merupakan materi dengan peranan penting untuk lulusan tata kecantikan serta mempunyai hubungan yang bersambung dengan kehidupan bekerja para lulusan nantinya. Pembelajaran kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat secara manual yang baik harus mengaitkan teori perawatan kulit wajah berjerawat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi peluang teruntuk mengutarakan pertanyaan, menumbuhkan berbagai ide siswa, membentuk perasaan yang penuh keingin tahaun yang berkaitan dengan semua hal yang berada di lingkungannya, membentuk keterampilan yang dibutuhkan, serta memupuk kesadaran siswa.

Berdasar kepada observasi awal serta wawancara yang dijalankan oleh peneliti bersama salah seorang guru mata pelajaran kecantikan, Bu Maja, yang dilaksanakan pada tanggal 5 november 2021 menyatakan bahwa pencapaian siswa pada elemen perawatan wajah berjerawat secara manual digolongkan rendah serta belum berhasil memenuhi pengharapan. Hal ini mengindikasikan akan rendahnya hasil belajar siswa yang tidak lebih dari 50% mengaku menguasai materi. Ini tampak baik melalui hasil tes yang memperlihatkan keselarasan teori dengan apa yang mereka aplikasikan dalam keadaan nyata masih relatif rendah yang mampu diperhatikan melalui tabel berikut.

Tabel 1 Rerata Nilai Siswa

Rerata Nilai	
UH	PTS
55,5587	52,3118

Berdasar kepada tabel diatas, siswa belum bisa menggapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yang telah disepakati yakni 80, dalam elemen perawatan wajah berjerawat manual yang dijelaskan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran seharusnya bervariasi dengan mempergunakan model pembelajaran yang lainnya tidak sebatas mempergunakan model pembelajaran ceramah. Penulis melakukan percobaan akan penerapan sebuah model pembelajaran yakni model pembelajaran kontekstual dengan harapan Model pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa teruntuk berpikir kreatif pada materi yang diajarkannya.

Pada proses pembelajaran ditemukan beragam istilah salah satunya ialah model pembelajaran. Model Pembelajaran yakni bagian atas susunan pembelajaran yang dakannya terkandung pendekatan, strategi, metode beserta teknik pembelajaran (Djalal, 2017). Model pembelajaran menjadi satu penggambaran dari awal hingga dengan akhir yang akan dilakukan pengimplementasiannya melalui pendidik teruntuk peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan belajar mengajar dapat terbentuk jikalau terjai interaksi dua arah diantara peserta didik bersama pendidik baik dengan cara langsung (*direct instruction*) ataupun tak langsung (*non direct instruction*). Munculnya interaksi dua arah diantara peserta didik bersama pendidik merupakan sebuah komponen yang sangat krusial dalam waktu pembelajaran. Dikarenakan melalui interaksi itu peserta didik mampu melakukan penggalian secara mendalam materi yang tengah diajarkannya oleh guru serta sebaliknya, guru juga mampu mengamati akan sejauh apa pemahaman yang sudah diperolehnya oleh peserta didik, atau dapat dikatakan proses stimulus-respon tengah berjalan.

Model pembelajaran kontekstual yakni model pembelajaran yang menghubungkannya pengetahuan melalui mata pelajaran bersama kehidupan keseharian agar dapat berlatih untuk melakukan pemecahan pada permasalahan (Santoso (2017)).

Ada tiga hal yang perlu memperoleh pemahaman dalam konsep ini (Johnson, 2002: 67). Pertama, pembelajaran kontekstual memberi penekanan akan proses dimana siswa berpartisipasi teruntuk memperoleh materi. Artinya proses pembelajaran dititik beratkan dalam proses pengalaman tatap muka. Proses pembelajaran pada konteks pembelajaran kontekstual diharapkan tak hanya siswa memberikan pelajaran, melainkan juga untuk proses menemukan serta mendapat materi untuk dirinya sendiri. Kedua, pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa untuk mengetahui keterkaitan diantara apa yang mereka pelajari dan situasi aktual. Hal ini sangat penting karena siswa dapat memahami hubungan diantara pengalaman belajar mereka di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Materi-materi yang terdapat dalam kehidupan di dunia tidak sebatas mengandung maknanya secara fungsional bagi siswa, melainkan juga terbentuk dengan kuat di ingatan siswa dan tak terlupakan. Ketiga, pembelajaran kontekstual memberi dorongan pada siswa teruntuk menerapkannya pada kehidupan mereka. Singkatnya, pembelajaran kontekstual mengharapakan siswa tidak sekedar paham akan mata pelajaran, melainkan juga bagaimana materi menjadi pemengaruh pada perilaku mereka di kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2002) Terdapat 7 komponen (asas utama) dalam pengaplikasian model kontekstual di dalam kelas yakni), refleksi (*reflection*), inkuiri (*inquiry*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), masyarakat belajar (*learning community*), konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), beserta pemodelan (*modeling*).

1. Konstruktivisme

- a) Membangun pemahaman tiap individu melalui kejadian baru yang berlandaskan informasi sebelumnya.
- b) Pembelajaran diharuskan agar terkemas dalam tahap “mengkonstruksi” tidak menerima pengetahuan.

2. Inkuiri

- a) Tahapan permindahan melewati pengamatan agar terbentuk menuju pengetahuan
- b) Siswa mempelajari dan mempergunakan kemampuan analisis kritisnya

3. Bertanya

- a) Aktivitas pendidik bertujuan memberikan motivasi, arahan, serta evaluasi terhadap keterampilan berpikir peserta didik.

- b) Kepada siswa yang menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri

4. Masyarakat Menuntut Ilmu

- a) Kelompok individu yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran.
- b) Kolaborasi dengan orang lain cenderung lebih efektif dibandingkan belajar secara mandiri.
- c) Bertukar Pengetahuan
- d) Saling membagi gagasan

5. Pemodelan

- a) Tahapan penyajian sebuah contoh untuk mendorong orang lain berpikir, melaksanakan tugas, dan belajar
- b) Melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru agar siswa dapat menyelesaikannya

6. Refleksi

- a) Strategi berpikir berkaitan dengan pengetahuan yang telah diperoleh
- b) Melakukan pencatatan terhadap yang sudah terpelajari
- c) Menyusun karya seni, jurnal, dan diskusi kelompok.

7. Penilaian Autentik

- a) Pengukuran atas wawasan serta kepandaian siswa
- b) Evaluasi hasil (kinerja)
- c) penguasaan yang penuh relevansi serta kontekstual.

Menurut Rusmono, dkk (2017), hasil belajar yakni berubah dari perilaku individu yang mencakupi lingkup kognitif, afektif, serta psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperolehnya sehabis siswa melakukan penyelesaian akan program pembelajarannya lewat interaksinya bersama beragam sumber belajar juga lingkungan belajar.

Pendidikan dalam hakikatnya mengandung tujuan yang mempergunakan pengklasifikasian capaian pembelajaran Benjamin Bloom yang tersusun dalam tiga ranah utama yakni:

1. Ranah Kognitif, keahlian berpikir yang sejalan bersama tujuannya yang diharapkan. Proses berpikir diharapkan untuk bisa teraplikasikan pada perbuatan. Ranah kognitif mencakupi enam aspek yakni: pemahaman, pengetahuan, sintesis, penerapan, evaluasi, beserta analisa.
2. Ranah afektif, semua hal dimana berkaitan pada emosi contohnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, beserta sikap. Ranah afektif mencakupi lima aspek yakni:

- penerimaan, partisipasi, penilaian, penetapan sikap, organisasi, serta membentuk pola hidup.
- Ranah Psikomotorik yakni semua hal yang bergantungnya dalam kreatifitas berpikir serta keterampilan saat pengolahan akan informasi. Ranah Psikomotorik mencakupi tujuh aspek yakni: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, yang terbiasa, kompleks, menyesuaikan pola gerakan, beserta kreativitas.

Respon bisa diartikan juga sebagai tanggapan. Rafikayuni dkk (2017:3) dalam penelitiannya mengatakan respon adalah sebuah rangsangan yang timbul serta mampu memicu adanya perubahan sikap. Respon siswa pada peran guru bisa berwujud respon positif serta respon negative. Respon positif yang diberikan siswa bisa dipergunakan menjadi tolak ukur bahwasanya siswa merasa senang akan peran yang diberikan guru.

Menurut Astuti, dkk (2019) perawatan wajah manual adalah perawatan dilakukan dengan merawat dan meregenerasi kulit wajah dengan perawatan manual atau konvensional untuk membersihkan kulit wajah secara bertahap seperti pembersihan, penipisan, pemijatan dan pengencangan untuk menjaga kesehatan kulit.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini yakni penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2019:9) eksperimen ialah sebuah cara guna mencari keterkaitan akan sebab akibat antar dua faktor yang dimunculkan oleh peneliti melalui eliminasi ataupun pengurangan atau penyisihan pada berbagai faktor lain yang menimbulkan gangguan.

Rancangan yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu pre-eksperimental *design*. Disebutnya dengan pra-eksperimen sebab jenis ini belum mampu disebut dengan eksperimen sungguh-sungguh (Sugiyono, 2017:109). Desain penelitian ini yakni desain *One Group Pretest-posttest Design*. Dipergunakan desain ini dikarenakan adanya *pretest* sebelum diberi perlakuannya, hasil perlakuan mampu diketahui dengan lebih akurat sebab bisa dilakukan pembandingannya bersama keadaan sebelum diberikannya perlakuan. Penelitian melalui cara mempergunakan model Pre-Experimental Design bersama bentuk One Group Pretest-Posttest Design mengemban paradigma bahwasanya ada sebuah kelompok yang diberikannya *treatment* / perlakuan kemudian dijalankan observasi pada hasilnya, namun sebelum diberi perlakuan ada *pretest* teruntuk memperoleh pengetahuan pada keadaan awal. Dengan demikian, hasil perlakuan mampu menjadi akurat sebab bisa melakukan pembandingan bersama keadaannya saat sebelum diberinya perlakuan.

Alur yang berjalan dalam penelitian ini yakni kelas yang dipergunakan kelas penelitian (kelas eksperimen) diberi pre-test (O1) dilanjutkannya melalui diberikannya perlakuan/treatment (O2) yakni mempergunakan model pembelajaran kontekstual. Berikut skema desain penelitian.

Tabel 2 Skema One Group Pretest-posttest Design

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Penelitian ini dilakukan bersama siswa kelas XI-Beauty Therapy SMKN 1 Buduran Tahun Pelajaran 2023-2024 yang berjumlah 36 siswa. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini yakni teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah melalui pemakaian metode observasi, tes kognitif, tes psikomotorik, beserta kuisioner angket. Dengan instrumen penelitian yang terkait yakni instrumen lembar observasi, lembar tes kognitif & psikomotorik, angket.

Analisis data yang akan dijalankan berdasar kepada rumusan masalah dengan umum yakni memperoleh pengetahuan terkait apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen perawatan wajah berjerawat manual. Analisis data yang dijalankan oleh peneliti dibantu mempergunakan SPSS 27 serta *microsoft excel*. Ada tiga perlakuan pada teknik analisis data, yakni uji berdasarkan skala likert, uji normalitas dan uji t satu sampel. Uji normalitas perlu dijalankannya dengan lebih dulu sebelum pengolahan akan data lebih lanjut guna menghasilkan kepastian akan data yang akan diuji berdistribusinya dengan normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Saphiro-Wilk. Setelah mengerti bahwasanya sampel data berdistribusinya normal, langkah berikutnya yakni uji-t satu sampel. Uji ini digunakan guna memperoleh pengetahuan akan pengaruh model pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa ranah kognitif serta psikomotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dijalankan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama dilangsungkan pre-tes, perlakuan penerapan model pembelajaran kontekstual secara kognitif, lalu pelaksanaan pos-tes. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes psikomotorik yakni siswa melakukan praktik perawatan wajah berjerawat secara manual. Kelas yang dipergunakan sebagai kelas eksperimen yakni kelas XI-Beauty Therapy yang berjumlah 36 orang siswa.

keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual yang diamati oleh observer yakni guna

mengetahui aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran pada kelas melalui pemakaian model pembelajaran kontekstual. Pada dua pertemuan, observer selalu ada guna melihat berlangsungnya pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan sintaks mode pembelajaran diolahnya mempergunakan skala likert dengan hasil data seperti pada gambar berikut.



Diagram 1 Hasil Keterlaksanaan Sintaks

Diagram 1 memperlihatkan hasil rerata presentase keberlangsungan sintaks yang dihitung dari skor yang diberikan observer untuk pertemuan pertama serta pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, pada aspek kegiatan pembuka didapatkan presentase 94.6%. Kemudian aspek kegiatan inti mendapatkan presentase 90%. Sedangkan kegiatan penutup mendapatkan presentase 96.8%. Dari ketiga aspek tersebut rata-rata presentasi yang didapat adalah 93.8%. Selain itu pada pertemuan kedua diketahui pada aspek kegiatan pembuka didapatkan hasil presentasi sebesar 100%, kegiatan inti didapatkan hasil presentasi 95% sedangkan pada aspek kegiatan penutup didapatkan hasil 100%. Kemudian untuk hasil rata-rata presentasi pertemuan kedua adalah 98.3%.

Didapatkan pada pertemuan pertama hasil rerata 93.8% sedangkan pada pertemuan kedua mendapat hasil rerata 98,3%. Jika disesuaikan dengan interval skala likert, keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual pada kedua pertemuan yang telah diterapkan di elemen perawatan wajah berjerawat secara manual berada pada interval 75%-100% dengan kriteria sangat setuju. Sehingga mampu dinilai keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual oleh peneliti dinilai observer terlaksana dengan baik.

Hasil belajar yang dijalankan pengukurannya di penelitian ini yakni hasil belajar ranah kognitif serta psikomotorik. Hasil belajar kognitif diukur dengan metode pre-tes dan pos-tes sedangkan hasil belajar psikomotorik diukur dengan nilai keterampilan siswa dalam praktikum. Hasil belajar siswa ternyata tuntas jikalau nilai yang diperolehnya lebih dari nilai KKTP yaitu 80.

A) Hasil Belajar Ranah Kognitif

Berdasar kepada analisis hasil belajar melalui



Diagram 2 Hasil Belajar Ranah Kognitif

diagram 2, mampu diperoleh pengetahuan bahwasanya nilai 36 siswa saat pelaksanaan tes terdapat 32 siswa sudah tuntas meraih tujuan pembelajaran serta siswa belum mampu menggapai tujuan pembelajaran. Jikalau dihitung dengan menyeluruh kecapaian hasil belajar siswa kognitif menyentuh 89.8% yang menurut kategori keberhasilan belajarnya oleh Ridwan (2015) tergolong sangat baik.

Berikut merupakan hasil uji normalitas dari hasil belajar kognitif mempergunakan SPSS versi 27. Data dikatakan berdistribusi normal jikalau taraf signifikansinya melampaui nilai α (0,05). Sampel yang diambil hanya berjumlah 36, maka yang dilihat adalah metode Shapiro-Wilk.

Tabel 1 Uji Normalitas Pre-tes dan Post-tes

	Tests of Normality					
	Kolmogorof-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-tes	,162	36	,018	,946	36	0,78
Pos-tes	,150	36	,040	,962	36	,253

Berdasar kepada uji normalitas melalui tabel 1 diketahui bahwasanya nilai signifikansinya pre-tes adalah 0,078 dan pos-tes 0,253 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya data diatas berdistribusinya normal. Setelah data dinilai berdistribusi normal, menjadikan mampu dijalankan uji-

Tabel 2 Uji T Berpasangan Pre-tes & Pos-tes

Pair	Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviat ion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				lower	upper			
Pre-tes- Postes	22,333	6,000	1,000	-24,363	-20,303	-22,233	36	<,001

t berpasangan. Hasil uji-t berpasangan mampu diperhatikan melalui gambar berikut.

H_0 = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sama dengan 80 sehabis penerapan model pembelajaran kontekstual.

H_a = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa tidak sama dengan 80 sehabis penerapan model pembelajaran kontekstual.

Tabel 3 Uji Normalitas Tes Psikomotorik

Tests of Normality						
	Kolmogorof-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Psiko-motor	,367	36	,101	,633	36	,301

Berdasar kepada uji-t berpasangan pada pre-tes dan pos-tes diatas dapat dilihat melalui signifikansi (2-tailed) yaitu 0,001 dimana dibawah 0,05, menjadikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya ada perbedaan hasil belajar antara sebelum serta sesudahnya diterapkannya model pembelajaran kontekstual

B) Hasil Belajar Ranah Psikomotorik



Diagram 3 Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Berdasar kepada analisa hasil belajar dalam diagram 3 mampu diketahui bahwasanya nilai 36 siswa dalam pelaksanaan tes psikomotorik meraih tujuan pembelajaran. Jikalau dihitungnya dengan menyeluruh, kecapaian hasil belajar ranah psikomotor menyentuh 100% yang menurut pengkategorian keberhasilan belajar oleh Ridwan di (2015) tergolong sangat baik.

Pengujian data lebih dalam mampu dijalankan guna memperoleh hasil yang cenderung akurat hasil data psikomotorik yang telah didapatnya lebih dulu dilangsungkan uji normalitas teruntuk memperoleh pengetahuan akan apa data berdistribusinya dengan normal supaya mampu dilangsungkan uji-t satu sampel. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 27.

Berdasar kepada uji normalitas dalam tabel 3 diperoleh pengetahuan bahwasabta nilai signifikansi tes psikomotorik yakni 0,301 melampaui 0,05. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya data diatas berdistribusinya dengan normal. Setelah data ternyata berdistribusinya dengan normal, dan mampu dijalankan uji-t satu sampel. Hasil uji-t satu sampel bisa

Tabel 4 Uji T Tes Psikomotorik

One-Sample Test						
Test Value = 80						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence interval of the Difference	
					Lower	Upper
psikomotor	3,591	36	,001	2,111	,92	3,30

diperhatikan melalui gambar berikut.

H_0 = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sama dengan 80 sehabis penerapan akan model pembelajaran kontekstual.

H_a = nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa tidak sama dengan 80 sehabis penerapan akan model pembelajaran kontekstual. Berdasar kepada uji-t satu sampel tes psikomotor diatas mampu diperhatikan

pada signifikansi (2-tailed) yakni 0,01 dimana tidak melampaui 0,05, menjadikan H_0 ditolak serta H_a diterima. Sehingga mampu dihasilkan simpulan bahwasanya nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa dengan signifikannya tidak sama dengan dengan 85 sehabis penerapan dari model pembelajaran kontekstual.

Pada saat memberi penjelasan berkaitan dengan materi, siswa diberikannya model pembelajaran kontekstual serta selanjutnya mereka akan melakukan pengisian pada angket respon yang telah tersedia guna memberi penilaian akan model pembelajaran tersebut. Penilaian dijalankan melalui langkah pengisian lembar angket respon yang berkaitan dengan cara peneliti saat dilakukan penerapan akan model pembelajaran kontekstual.

Melalui diagram di atas mampu diperoleh pengetahuan bahwasanya penilaian pada respon siswa menghasilkan nilai rata-rata seluruhnya berjumlahkan 83.3%. Nilai rata-rata 83.3% masuk dalam kriteria sangat baik. Maka penerapan model pembelajaran kontekstual dalam elemen dasar konsep spa di SMKN 1 Buduran Sidoarjo memperoleh responnya dengansangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian melalui hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mampu

melakukan penarikan simpulan terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual teruntuk judulnya pada perawatan wajah berjerawat secara manual di SMKN 1 buduran Sidoarjo sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kontekstual dalam perawatan wajah berjerawat secara manual yang telah dijalankan dalam pertemuan pertama serta kedua memiliki kenaikan. Pada pertemuan pertama mengandung rata-rata presentase 93.8% sementara pertemuan kedua mengandung rata-rata 98,3% pada kategori intervalnya yang sangat baik ataupun sangat setuju.
2. Hasil belajar pada perawatan wajah berjerawat secara manual diambil dengan dua ranah yakni kognitif beserta psikomotor. Hasil belajar kognitif diambilnya melalui pre-tes dan pos-tes yang pengolahannya mempergunakan uji t berpasangan mengandung signifikansinya (2-tailed) yaitu 0,001 dimana dibawah 0,05 yang mengartikan ada pengaruhnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam hasil belajar siswa. Berikutnya hasil belajar ranah psikomotor mengandung signifikansinya (2-tailed) yakni 0,01 yang tidak menyentuh 0,05, yang menandakan ada pengaruhnya dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Sehingga mampu diungkapkan bahwasanya adanya peningkatan hasil belajar setelah dilangsungkannya model pembelajaran kontekstual di kelas XI-BT SMKN 1 Buduran Sidoarjo.
3. Respon siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual diketahuinya mengandung rata-rata presentasi 93,3 dengan kategori sangat baik..

Saran

Setelah dijalankan penelitian bersama hasil yang diperolehnya melalui penguraian sebelumnya bahwasanya penerapan model pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar mampu menjadi pemengaruh hasil belajar siswa, maka mampu diberikannya berbagai saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kontekstual mampu dilangsungkan penerapannya dalam mata pelajaran kecantikan dan spa elemen lainnya teruntuk variasi saat pembelajaran supaya siswa tak jenuh ketika proses belajar mengajar yang diharapkannya mampu membantu peningkatan ketuntasan belajar siswa.
2. Guru mampu senantiasa mengupayakan teruntuk membantu peningkatan pada pembelajaran yang kreatif serta inovatif menjadikan pembelajaran

cenderung menyenangkan, conothnya melalui diterapkannya model pembelajaran kontekstual.

3. Selama kegiatan pembelajaran mempergunakan model pembelajaran kontekstual guru diharuskan lebih bisa menghubungkan pada contoh kehidupan setiap hari yang berkenaan akan konsep memecah permasalahan yang bisa terselesaikan melalui siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah dan kasih-Nya yang telah menolong penulis dalam melakukan penyelesaian pada tugas akhir. Serta dengan hormat penulis berterima kasih bagi segala pihak yang telah memberi bantuan saat menyusun tugas akhir ini sampai dengan selesai. Utamanya kepada yang saya hormati :

1. Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku koorprodi S1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya
2. Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberi waktunya teruntuk mengarahkan, membimbing, serta memotivasi.
3. Dr. Maspiyah, M.Kes. dan Sri Dwiyaniti, S.Pd., M.PSDM. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun.
4. Dewan Dosen Tata Rias yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Kedua orang tua, kakak, dan teman yang bersedia membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhrsimi (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M., Rahmiati, R., Novita, S. Z., & Oktarina, R. (2019). Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif mata kuliah perawatan kulit wajah. *JTIP: Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(2), 52-58.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The implementation of contextual learning to enhance biology students critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451-457.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

- Fatimah, A. T., Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., Gumilar, I., & Rusmana, I. (2020). Contextual, conceptual, and procedural knowledge of vocational high school students in solving distance contexts. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 4(2), 147-154.
- \Firdaus, D. A., & Afriansyah, E. A. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individually untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 2(1), 104-122.
- Izzabella, E., S. (2017). Penerapan Pendekatan PMRI Pada Materi Perbandingan Di Kelas VIII SMP. 3(6), 88-97.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. *Corwin Press*.
- Kadir, A., 2013. Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Nawas, A. (2018). Contextual teaching and learning (CTL) approach through react strategies on improving the students' critical thinking in writing.
- Rafikayuni, R., Aryati, E., & Marlina, R. (2017). Pengembangan LKS Berbasis Predict Observe Explanation Pada Submateri Keanekaragaman Hayati Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11).
- Rusmono. 2017. Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.